

BAB II

TINJAUAN PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGIS ANAK

2.1 TINJAUAN DUNIA PENDIDIKAN ANAK

2.1.1 Fenomena Dunia Pendidikan Anak

Ada dua lingkungan yang dipandang paling bertanggung jawab tentang pendidikan anak; keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan paling wajar bagi anak, karena anak memang dilahirkan dalam keluarga, dan sekolah yang sengaja didirikan untuk kepentingan pendidikan dan oleh karenanya dipandang sebagai lembaga pendidikan formal.¹

Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang lengkap dan seimbang. Selain pendidikan dalam rumah tangga kekuatan yang besar lagi dalam membentuk tabiat seorang anak adalah sekolah. Di sekolah penyesuaian diri anak dan penurutannya kepada undang-undang yang berlaku dilatih. Sekolah dan rumah tangga yang mendidik anak-anak dalam ilmu pengetahuan saja tidaklah ideal. Manusia yang hanya mentalnya diperkembangkan akan mengalami kesukaran dalam hidup.²

Edukasi atau pendidikan anak telah mendapatkan perhatian besar pada jaman modern ini, terutama di kota-kota besar. Anak dibekali dengan pengetahuan yang memadai agar dalam kehidupannya kelak dia menjadi pribadi yang tangguh, terutama dalam dunia perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat ketat dan deras arus informasi dan suasana kompetisi sekarang ini.

Jumlah total anak-anak di propinsi DIY adalah sebesar 28,15 % dari total jumlah penduduk DIY tahun 1998. Berdasarkan data dari kanwil Depdiknas pada tahun ajaran

¹ Moehammad Isa Soelaeman, "Satu Upaya Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah," Analisis Pendidikan, (Depdikbud, Jakarta, 1983)

1999-2000, jumlah kelas untuk SD sebanyak 16.124 kelas dengan jumlah murid 644.960 anak. Total jumlah anak yang mendapat pendidikan formal di propinsi DIY pada tahun 1998 adalah 702.340 jiwa. Dengan demikian anak-anak yang mendapat kesempatan mengenyam pendidikan formal pada tahun 1998 adalah 79 % dari jumlah penduduk anak-anak.

Orangtua semakin sadar untuk menyekolahkan anaknya, bahkan dewasa ini usia anak masuk sekolah pun semakin rendah dari ketentuan yang ada. Orangtua berlomba-lomba untuk sesegera mungkin memberikan pendidikan formal melalui sekolah bagi anak-anaknya.

2.1.2 Pendidikan Bagi Anak Berbakat

Ada beberapa kemungkinan memecahkan masalah pengembangan program pendidikan bagi anak berbakat, yaitu³ :

a. *sekolah khusus untuk anak berbakat*

Ada pro dan kontra terhadap sistem sekolah khusus ini. Untungnya ialah anak berbakat akan mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri, karena dapat bersaing dengan anak lain yang juga berbakat, dengan segala fasilitas yang diperlukan. Sistem sekolah khusus ini menarik tetapi mempunyai segi-segi yang kurang menguntungkan. Sistem sekolah anak berbakat dapat menimbulkan kesan menuju 'elitisme', yang dapat berpengaruh negatif terhadap anak yang bersangkutan.

² R.I Sarumpaet, "Rahasia Mendidik Anak", (Indonesia Publishing House, Bandung, 1984)

³ Sikun Pribadi, "Pendidikan Anak Berbakat", (Analisis Pendidikan, Depdikbud, Jakarta, 1981)

b. kelas khusus untuk anak berbakat

Sistem kelas khusus anak berbakat juga mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Pada sekolah yang besar, dengan beberapa kelas paralel, dapat diadakan *homogenous grouping* dengan mengadakan tiga kelompok kelas, yaitu kelas untuk mereka yang lambat belajar, kelas untuk yang kemampuannya rata-rata, dan kelas untuk anak berbakat. Pengelompokan secara horisontal, menurut kelas-kelas paralel, ada kerugian dan keuntungannya, seperti mengenai sekolah khusus untuk anak berbakat yang telah dibahas diatas.

c. sistem meloncat kelas

Sistem yang kadang-kadang dilakukan di beberapa sekolah di Indonesia ialah sistem meloncat kelas, juga dengan segala pro dan kontranya. Salah satu masalah dalam sistem meloncat kelas ialah adanya beberapa tahap mata pelajaran yang terloncati, yang kadang-kadang agak sukar dikejanya di dalam kelas yang diduduki setelah meloncat kelas. Untuk mengatasi hal itu, perlu dipikirkan bagaimana cara mengejanya, mungkin dengan pelajaran-pelajaran khusus, untuk mengurangi beban di kelas baru.

d. program percepatan atau akselerasi

Sistem percepatan dapat berbentuk meloncat kelas seperti dikemukakan diatas, tetapi dapat pula dengan sistem tanpa meloncat kelas, yaitu bila sekolah memiliki kurikulum dengan sistem kredit. Sistem ini hanya mungkin, bila :

- ada sistem modul
- cukup fasilitas terdiri atas ruang khusus untuk tiap mata pelajaran serta sumber-sumber informasi yang memadai
- guru yang berkompentensi tinggi dan terbuka sikapnya
- sistem administrasi kurikukulum yang memadai

e. sistem pemerayaan

Sistem pemerayaan sebenarnya bukan saja berlaku bagi pendidikan anak berbakat, tetapi juga berlaku bagi setiap anak yang normal karena setiap anak mempunyai bidang-bidang *interest* tersendiri yang tidak selalu dapat dilayani oleh kurikulum baku. Cara melaksanakan program pemerayaan sangat bergantung kepada metode mengajar yang dipakai, bahan, sumber-sumber yang terdapat di sekolah dan dalam lingkungan luarnya, sikap tenaga pendidik, serta bidang yang menarik anak-anak berbakat tersebut.

e. sistem elektif

Sistem ini memberi kesempatan berkembang secara optimal bagi anak berbakat dengan menggunakan mata pelajaran elektif sehingga anak mendapat kesempatan seluas-luasnya memilih mata pelajaran yang paling menarik minatnya, tanpa mengurangi arti kurikulum baku yang minimal.

f. kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler

Program kegiatan ekstrakurikuler tidak sukar untuk dikembangkan, terutama dalam bidang-bidang yang sifatnya non akademik.

2.1.3 Peranan Kreativitas dalam Pendidikan

Manusia mempunyai potensi untuk menjadi kreatif. Menjadi manusia berarti menjadi kreatif. Kreatif menumbuhkan dan mengembangkan self-concept individu. Pendidikan dalam demokrasi harus membantu individu mengembangkan bakat dan potensinya secara penuh menuju ke pembentukan manusia seutuhnya. Ini berarti kemampuan yang terlibat dalam pengembangan berpikir dan bertindak kreatif tidak boleh diabaikan. Dalam pendidikan, suatu rekomendasi khusus yang sangat bermakna ialah memberikan kesempatan (motivasi) bagi setiap siswa untuk belajar secara kreatif, tumbuh dan berkembang secara kreatif, serta hidup secara kreatif.⁴

Pendidikan masa kini tidak hanya harus menanggapi prioritas pengembangan kurikulum dengan menitikberatkan pada pendidikan melalui inquiry dan kognitif saja, tetapi harus pula dilihat aspek efektifitasnya. Guru harus menyadari bahwa siswa tidak semata-mata penerima informasi dan memecahkan permasalahan yang diberikan kepadanya, tetapi adalah 'manusia kreatif' yang kemampuan kreatifnya harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Kreativitas siswa sangat diperlukan dalam rangka penanaman jiwa kewiraswastaan dan proyek inovatif yang produktif. Kesadaran atas kemampuan kreativitas dan usaha guru untuk memacu keberhasilan siswa, dapat membantu dalam pembentukan manusia sebagai sumber yang sangat berharga bagi masyarakat, bangsa dan negara dalam era pembangunan ini.⁵

⁴ Dr. Mohammad Amin, M.A., "Peranan Kreativitas dalam Pendidikan," (Analisis Pendidikan, Depdikbud, 1983)

Untuk memperbesar timbulnya kreativitas dalam pengajaran, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. mengembangkan kepercayaan yang tinggi kepada siswa dan mengurangi timbulnya rasa takut siswa,
2. memberi semangat kepada siswa untuk suatu komunikasi ilmiah yang bebas dan terarah,
3. memperkenankan siswa untuk menentukan sendiri sasaran dan evaluasi terhadap dirinya sendiri, dan
4. pengawasan jangan terlalu ketat (kaku) dan otoriter.

Dipandang dari aspek falsafah dan psikologi, mengajar dengan menggunakan pendekatan, inquiry banyak memberikan keuntungan. Keuntungan itu antara lain dapat meningkatkan potensi intelektual, memindahkan hadiah yang bersifat ekstrinsik beralih ke intrinsik, membantu siswa belajar melakukan penelitian, meningkatkan daya ingat, membuat proses pengajaran menjadi student-centered sehingga dapat membantu lebih baik ke arah pembantuan self concept seseorang, meningkatkan harapan, mengembangkan kreativitas atau bakat lainnya, menghindari proses belajar secara menghafal, dan memberikan lebih banyak kesempatan atau waktu yang diperlukan oleh siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

2.1.4 Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental

Kekhasan yang membedakan manusia dari mahluk hidup lainnya ialah kemampuannya yang kreatif. Adalah tugas pendidikan untuk terus menerus mewujudkan kemampuan ini dalam memberikan nilai kemanusiaan kepada lingkungannya melalui karya-karyanya. Konsep kreativitas ini berpijak pada penyatuikatan yang mendalam dari ranah yang mewujudkan perolehan pengetahuan dengan keterampilan untuk dapat mengelola pengetahuan itu lebih lanjut lagi menjadi bermanfaat bagi kehidupannya maupun bagi kehidupan sesamanya. Proses belajar mengajar seperti itu tidak semata-mata “objective-oriented” tetapi juga “process oriented”. Keterampilan siswa memproses perolehan menjadi keluaran yang tidak saja bermanfaat tetapi juga bermakna bagi diri sendiri dan lingkungan menunjuk selain kepada *apa* yang harus diperolehnya di sekolah, terutama juga kepada *bagaimana* diperolehnya di sekolah.⁷

Banyak siswa belajar lebih baik bila kemampuan kreatifnya dilibatkan dalam proses belajar, baik secara formal maupun informal. Semua siswa memiliki potensi kreatif yang harus dikembangkan bila diharapkan agar mereka dapat hidup dengan penuh gairah atau semangat, dan produktif dalam melakukan tugasnya. Kesadaran atas kemampuan kreativitas dan usaha guru untuk memacu keberhasilan siswa dapat membantu dalam pembentukan manusia sebagai sumber yang sangat berharga bagi masyarakat dan negara dalam era pembangunan ini.⁸

⁷ *Ibid.*¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kreatif tidak akan muncul sendiri secara baik bila individu tidak mempunyai lingkungan yang memacu sejak awal. Untuk memperbesar timbulnya kreativitas dalam lingkungan pendidikan, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut⁹ :

1. Mengembangkan kepercayaan yang tinggi kepada siswa dan mengurangi timbulnya rasa takut siswa.
2. Memberi semangat kepada siswa untuk suatu komunikasi ilmiah yang bebas dan terarah.
3. Memperkenankan siswa untuk menentukan sendiri sasaran dan evaluasi terhadap dirinya sendiri.
4. Pengawasan jangan terlalu ketat (kaku) dan otoriter.

Agar dapat menjadi efektif dalam mengembangkan usaha kreatif, sekolah harus menyediakan lingkungan yang kondusif untuk manifestasi kreativitas. Dalam lingkungan sekolah biasa, anak berbakat dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya. Ini dapat memberi keuntungan pada kedua belah pihak. Anak-anak kelas biasa akan mendapat motivasi maju karena pacuan oleh adanya anak-anak berbakat, sedangkan anak berbakat akan memperoleh pengalaman dalam pergaulan sehari-hari secara wajar, demi perkembangan daya penyesuaian sosialnya dan perkembangan kehidupan emosionalnya.¹⁰

⁹ Mohammad Amin, M.A. "Peranan Kreativitas dalam Pendidikan," Analisis Pendidikan, (Depdikbud, Jakarta, 1983)

2.2 TINJAUAN PSIKOLOGIS ANAK

2.2.1 Anak Berbakat dan Karakteristik Perkembangannya

Pengertian anak berbakat sifatnya *multidimensional* dan *pluriform*, artinya mencakup banyak dimensi atau aspek dari pengertian kepribadian dan menunjukkan bentuk perwujudan yang beraneka ragam sehingga setiap anak menunjukkan corak yang unik dalam menampakkan bakatnya.¹¹

Yang dimaksud berbakat dalam *Dictionary of Psychology* diartikan :

1. Memiliki derajat kemampuan intelektual yang tinggi, mempunyai IQ 140 atau lebih.
2. Memiliki talent (bakat luar biasa) yang sifatnya nonintelektif, seperti misalnya talent musik, dengan derajat yang tinggi.

Munculnya bakat pada seorang anak dalam suatu lingkungan keluarga tidak dapat diprediksikan, karena terlampau banyak variabel yang mempengaruhi serta adanya faktor x walaupun probabilitas munculnya bakat anak ada hubungannya dengan lingkungan mental dan sosial.

Menurut ilmu perkembangan atau psikologi, pembentukan pribadi seseorang dimulai pada masa anak-anak. Apa yang mereka lakukan atau mereka terima pada masa anak-anak akan terekam dalam memori mereka dan selalu teringat.¹²

Tiap-tiap fase perkembangan menurut perlakuan pendidikan yang sesuai dengan usianya. Itulah sebabnya pengetahuan tentang psikologi perkembangan sangat membantu berhasilnya tujuan pendidikan. Tiap-tiap fase perkembangan memiliki tugas perkembangan

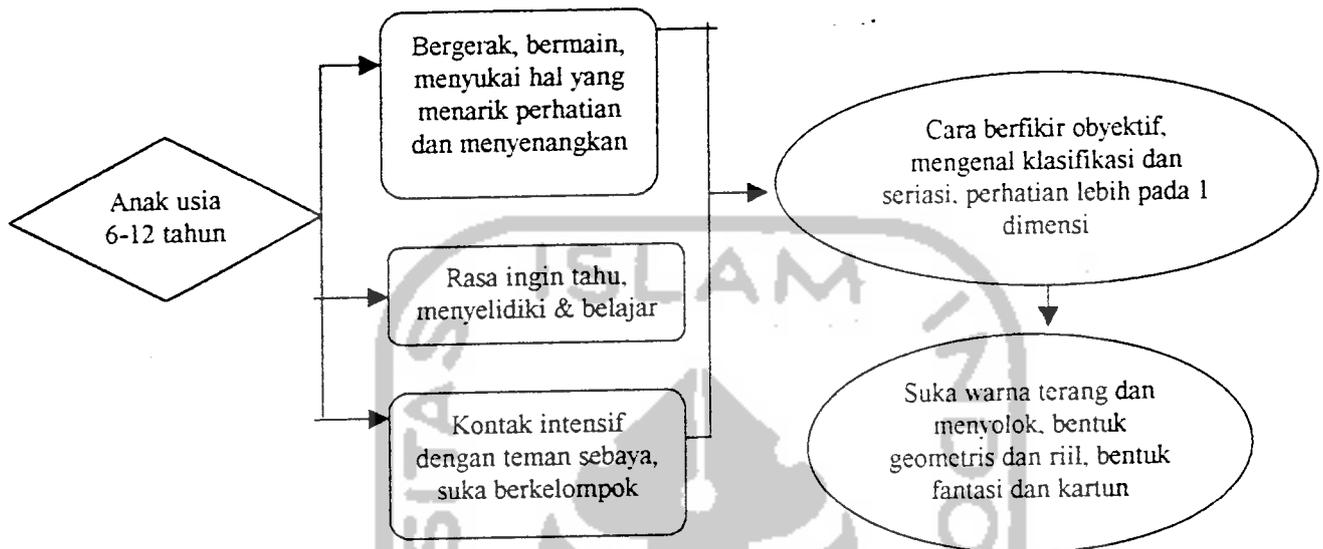
⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid*³

¹¹ *Ibid.*

¹² Ki Hadjar Dewantara, "Ki Hadjar Dewantara Bagian I," (Pendidikan MI TS, 1977)

yang berbeda yang disesuaikan dengan karakteristik anak.¹³ Adapun karakteristik anak usia 6-12 tahun dapat dilihat pada **bagan 2.1**



Bagan 2.1
Karakteristik Anak Usia 6-12 tahun
 (Sumber: Psikologi Perkembangan, F.J Monks)

Pada masa kanak-kanak, anak mulai tumbuh dan berkembang. Dalam pertumbuhannya ini, mereka butuh bimbingan, perhatian serta kegiatan yang dapat mendukung perkembangan kreativitas kepribadian dan intelegensi mereka. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa harus diupayakan sedini mungkin dengan jalan mengembangkan kemampuan kreativitas yang dimiliki setiap anak didik dengan cara seoptimal mungkin dan berkesinambungan.¹⁴

¹³ Siti Partini Suardiman, "Psikologi Perkembangan," (Yogyakarta, 1990)

¹⁴ Kartini Kartono, "Psikologi Anak," (Gramedia Jakarta, 1979)

Perkembangan jiwa anak pada usia sekolah yang menonjol antara lain :

- a. adanya keinginan yang cukup tinggi, terutama menyangkut perkembangan intelektual anak, biasanya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan percobaan.
- b. energi yang melimpah (sumber potensi dan dorongan anak untuk belajar).
- c. perasaan kesosialan yang berkembang pesat.
- d. sudah dapat berpikir secara abstrak.
- e. minat istimewanya tertuju pada kegemaran dirinya.
- f. adanya kekejaman yaitu : “perhatian anak ditujukan pada dunia luar, dan merasa dirinya tidak mendapat perhatian.”¹⁵

2.2.2 Hakekat Kreativitas dan Proses Kreatif pada Anak

Beberapa ahli psikologi percaya bahwa kreativitas harus terbatas pada penemuan atau penciptaan suatu ide atau konsep baru yang sebelumnya tidak pernah diketahui oleh manusia. Para ahli lainnya mendefinisikan kreativitas secara lebih inklusif, yaitu meliputi semua usaha produktif yang unik dari individu. Pandangan ini lebih bermakna bagi guru yang berusaha untuk mengembangkan kemampuan kreatif siswa dan membantu mereka dalam menggali dan mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Kreativitas dapat diartikan sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan atau imajinatif, yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah, dan penciptaan secara mekanik. Kreativitas meliputi hasil sesuatu yang baru, baik sama sekali baru bagi dunia ilmiah atau budaya

¹⁵ H. Abu Ahmadi, "Psikologi Perkembangan," (Rineka Cipta, Jakarta, 1991)

maupun secara relatif baru bagi individunya sendiri walaupun mungkin orang lain telah menemukan atau memproduksi sebelumnya.¹⁶

Individu dengan potensi kreatif dapat dikenal secara mudah sekali melalui pengamatan ciri-ciri berikut¹⁷ :

1. hasrat ingin mengetahui,
2. bersikap terbuka terhadap pengalaman baru,
3. panjang akal,
4. keinginan untuk menemukan dan meneliti,
5. cenderung lebih suka melakukan tugas yang lebih berat dan sulit,
6. mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif,
7. bergairah, aktif dan dedikasi dalam melakukan tugasnya,
8. berfikir fleksibel,
9. menanggapi pertanyaan dan kebiasaan untuk memberikan jawaban lebih banyak,
10. kemampuan membuat analisis dan sintesis,
11. kemampuan membentuk abstraksi,
12. memiliki semangat inquiry, dan
13. keleluasaan dalam latar belakang kemampuan membaca.

¹⁶ *Ibid*³

¹⁷ *Ibid*.

2.2.3 Perilaku Anak dalam Belajar

Proses belajar merupakan sesuatu yang khas individual, sangat erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat pribadi seperti kesempatan, kemauan dan kemampuan namun secara umum karakter edukasi anak dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. belajar dipengaruhi oleh kematangan
2. belajar dipengaruhi rangsangan dari dalam
3. belajar dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan (anak sering meniru perilaku dari sekitarnya).¹⁸

Perilaku belajar anak yang akan dibahas ditinjau dari sudut pandang bagaimana anak mengembangkan kemampuan-kemampuan seperti perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, perasaan dan motif-motif.

Tabel 2.1
Tabel perilaku anak dalam belajar

No	Aspek Pengembangan	Usia 6-12 tahun
1.	Perhatian	<ul style="list-style-type: none"> • perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit • berorientasi ke luar, menyaksikan keadaan dunia di luar dirinya
2.	Pengamatan <ul style="list-style-type: none"> • penglihatan • pendengaran • rabaan • penciuman 	Dari pengamatan seperti bacaan, mendengar, melihat gambar hidup dan sebagainya, anak membentuk konsep-konsep.
3.	Tanggapan	Terus mengumpulkan dan menyimpan konsep yang diperoleh dari pengalaman konkritnya dan membuat konsep baru
4.	Fantasi	Berfantasi dengan melamun, mereproduksi pengalaman sehari-hari dan kemudian berganti dengan pengalaman khayal
5.	Ingatan	Daya ingat sangat kuat sekali
6.	Berpikir	Kemampuan berpikir sistematik terhadap hal-hal atau obyek konkrit
7.	Perasaan	Adanya perasaan atau kekuatan sendiri
8.	Motif-motif	<ul style="list-style-type: none"> • terdorong untuk berusaha mencapai hasil yang baik • ingin menjadi juara

(Sumber : Psikologi Perkembangan, F.J Monks)

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, "Perkembangan Anak," (Erlangga, Jakarta, 1991)

Minat anak pada periode tersebut terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Anak pada usia ini sangat aktif dinamis; dan segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatian anak. Minatnya banyak tertuju pada bermacam-macam aktivitas.¹⁹

Dalam kondisi lingkungan yang tidak optimal, sering anak berbakat dihindangi rasa bosan karena mereka telah lama selesai dengan pekerjaannya jauh sebelum teman-teman sekelasnya dapat merampungkan tugasnya. Kadang-kadang mereka mengganggu kawan-kawannya atau berbuat sesuatu yang dapat mengganggu ketertiban, misalnya melemparkan kertas atau kapur di dalam kelas. Kadang-kadang anak berbakat menanyakan hal-hal yang aneh atau sukar kepada gurunya. Ada kalanya guru tidak dapat menjawab pertanyaan anak berbakat yang sering membaca buku-buku saudaranya yang sudah duduk di sekolah lanjutan, tentang kimia, fisika, elektronika dan sebagainya.²⁰

Bagi anak diperlukan kesempatan-kesempatan khusus, dimana dia dapat lebih intensif mengembangkan diri dengan gaya dan kecepatannya sendiri. Anak berbakat yang telah dapat menyelesaikan tugas-tugas rutin seperti anak biasa, jika tidak mendapat tugas tambahan atau kesempatan-kesempatan lain untuk mengembangkan dirinya, dapat tersiksa jiwanya, karena merasa banyak menganggur. Bahkan dalam diri anak itu dapat berkembang sikap menjadi pemalas. Mengulang bahan yang telah dikuasainya dapat membuat dia merasa bosan karena tidak menggairahkan. Keadaan demikian dapat membuat anak melarikan diri ke perbuatan mengkhayal atau perbuatan agresif, mengganggu kawan-kawannya, mengganggu ketenangan kelas.²¹

¹⁹ *Ibid.* ⁵

²⁰ *Ibid.* ⁸

2.2.4 Emosi Takut pada Anak

Pada kira-kira umur 6-7 tahun, anak memasuki masyarakat baru, yaitu sekolah. Di sekolah anak-anak tidak sedikit mengalami situasi-situasi yang mengandung frustrasi. Peralihan yang sangat mendadak dari kehidupan rumah tangga ke kehidupan sekolah akan dirasa sangat berat terutama oleh anak-anak yang baru saja masuk sekolah, jika sekolah tidak menyesuaikan tugasnya dengan mengingat kehidupan anak itu sebelum masuk sekolah.²²

Bagi anak-anak perkembangan perasaan itu sangat cepat dan besar sekali, sehingga umumnya anak-anak akan lebih emosional dibandingkan dengan orang dewasa. Pandangan mereka selalu optimis, cepat merasa puas (terutama pada anak SD), sehingga mereka akan mudah merasa senang, riang, sedih dan susah. Salah satu perasaan yang terdapat pada tingkat biologis (jasmaniah) adalah perasaan yang berhubungan dengan insting, contohnya rasa takut.²³

Takut termasuk salah satu emosi anak dan beberapa macam ketakutan terdapat pada tingkat usia tertentu. Karena sifat khasnya pada usia itu, maka sering juga disebut 'ketakutan yang khas'. Anak-anak usia 6-12 tahun takut terhadap hal-hal yang supernatural, bahaya yang masih jauh, keadaan gelap, hantu, kematian atau terkena penyakit, kecelakaan, bencana alam, geledag dan orang-orang jahat yang ada dalam cerita. Pada umumnya hal yang menyebabkan takut adalah sesuatu yang datang secara tiba-tiba dan tak disangka-sangka, karena anak belum dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Dengan berkembangnya kognisi, maka anak akan dapat lebih cepat menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru. Meskipun ada ketakutan yang khas pada tingkat usia tertentu, namun

²¹ *Ibid.*

²² M. Ngilim Purwanto, M.P., "Psikologi Pendidikan." (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990)

tidak berarti semua anak akan mengalaminya. Rasa takut dan cemas ini bukanlah gejala abnormal pada diri anak. Sebab anak secara instingtif memang merasa takut pada hal-hal yang belum dikenalnya, yang masih samar-samar dan hal-hal yang sandi atau mengandung rahasia. Fantasi anak sering memutarbalikkan dan membesar-besarkan realitas, sehingga anak melihat bentuk-bentuk bahaya yang sebetulnya tidak ada.²⁴

2.2.5 Tinjauan Kebutuhan Physiologis Anak

Secara langsung kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang mendasar bagi semua pelaku kegiatan. Dalam kaitannya dengan penulisan ini kebutuhan fisiologis anak merupakan suatu aspek yang berhubungan dengan bentuk-bentuk arsitektural yang memberikan rasa nyaman bagi anak. Kebutuhan tersebut erat kaitannya dengan upaya mengalihkan perhatian anak dari rasa takutnya.²⁵

Dalam tinjauan kebutuhan fisiologis, yang mempunyai hubungan erat dengan aspek arsitektural meliputi aspek skala dan dimensi. Aspek skala dan dimensi ini menjadi bagian yang penting dimana pertimbangan aspek dimensi dan skala pada semua desain arsitekturalnya sesuai dengan anak-anak dan memungkinkan anak-anak untuk mengakses segala fasilitas yang disediakan untuknya. Dengan kemampuan mengakses fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan anak-anak akan dapat merasakan kenyamanan berada di lingkungannya, serta mereka akan mampu mengurangi tingkat ketergantungan mereka.²⁶

²³ *Ibid.*⁵

²⁴ *Ibid.*⁸

2.3 PERILAKU ANAK TERHADAP RUANG

2.3.1 Ruang bagi Anak

Suatu persepsi seseorang akan ruang tergantung kepada ukuran usia dan latar belakang budaya, suasana pikiran, pengalaman-pengalaman masa lalu, dan pengharapan-pengharapannya. Bagi seorang anak kecil, jarak-jarak adalah luas sekali, ketinggian tidak dapat terjangkau dan dunia-dunia terpisah ada di bawah setiap semak dan disekeliling setiap pojok.²⁷

Anak akan memperoleh suatu rasa keamanan dan kenyamanan dari lingkungan jika perhubungan fisik mereka terhadap lingkungan berada dalam skala menurut persepsi mereka sendiri. Suatu ruang yang terbuka lebar membangkitkan pada pengamat suatu rasa akan kekecilan mereka sendiri atau mungkin suatu rasa kecanggungan. Suatu ruang yang kecil akan menciptakan perasaan akan kedominanan manusia, keakraban, atau penuh sesak. Ruang-ruang yang besar dapat dibuat terasa lebih kecil, dan ruang kecil diperluas dengan berbagai derajat perwadahan atau keterlingkungan yang digunakan di dalam menciptakan ruang-ruang itu.²⁸

Untuk menilai ruang secara tepat, anak harus belajar membandingkannya dengan benda yang dikenal yang ukuran dan jaraknya mereka ketahui. Anak harus belajar memandang jelasnya garis besar, warna dan banyaknya detil yang tampak sebagai petunjuk. Konsep ruang yang umum di masa anak-anak adalah sebagai berikut :

- Bentuk geometrik

Anak mampu membedakan antara bentuk-bentuk geometrik sederhana dan mencocokkan benda berdasarkan bentuknya.

²⁵ Wijang Wijanarko, "Fasilitas Pendidikan Anak-Anak," Skripsi Jurusan Teknik Arsitektur UGM, 1994.

²⁶ *Ibid.*

- Berbagai bentuk benda

Konsep ukuran dari berbagai bentuk benda, misalnya bintang dan persegi telah berkembang dengan baik.

- Ukuran relatif

Anak dapat memilih benda terbesar dan terkecil dari sejumlah benda.

- Arah

Anak SD masih sukar mengidentifikasi arah, menggambarkan lokasi, kecuali arah yang pokok.

- Jarak

Kemampuan menilai jarak berkembang lambat.

- Kedalaman

Persepsi tentang kedalaman berkembang lambat, anak belum dapat melihat dimensi-dimensi dalam benda.

Sifat anak yang dinamis dan bebas, menyebabkannya bergerak dimana saja. Ada beberapa macam area yang disukai anak-anak²⁹, yaitu : area bermain alami, ruang terbuka, jalanan, pepohonan, bukit-bukit, air, jalanan, tempat dimana mereka dapat berlari dan berbuat berbagai macam kegiatan sesukanya.

Dalam tinjauan kinerja ruang arsitektural, William Caudi yang berprofesi sebagai arsitek memberikan kriteria/spesifikasi tempat pendidikan yang ideal adalah sebagai berikut :

²⁷ Kim W. Todd, "Tapak, Ruang dan Struktur," (Intermatra, Bandung)

²⁸ *Ibid*,

- a. *Ekspasible space*, yaitu ruang yang luas serta mampu beradaptasi dengan pertumbuhan anak.
- b. *Convertible space*, yaitu ruang yang 'mampu' berubah beradaptasi dengan perubahan program serta pertimbangan-pertimbangan ekonomi.
- c. *Versatile space*, merupakan ruang serba guna yang mampu melayani, mewadahi berbagai fungsi kegiatan.

2.3.2 Persepsi Anak Terhadap Citra Bangunan

Ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi anak dalam mempersepsikan suatu tampilan bangunan. Diantaranya adalah tampilan bangunan yang atraktif dan inovatif.

a. Atraktif

Secara visual (melalui penampilan bangunan) maupun non visual (melalui aktivitas yang ditawarkan) memberikan daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak (ini berkaitan dengan sifat anak-anak yang selalu ingin tahu dan selalu bertanya serta senang menjelajah untuk mengeksplorasinya).

Secara umum ungkapan atraktif dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut³⁰ :

1. Pembatasan bidang penglihatan (untuk kendali visual dan fisik dari jalur pengamat).
2. Penggunaan skala atau ukuran untuk menekankan suatu aspek penting dari rancangan.
3. Suara dan bau-bauan.

²⁹ Mitsuru Senda, "Design of Environmental Play Structure," Process Architecture.

³⁰ Yulianti L, "Taman Rekreasi dan Edukasi Anak," Skripsi sarjana S1 TA UGM 1999.

4. Penggunaan kontras (dari tekstur dan warna).
5. Penggunaan penerangan dan gerakan (berasal dari benda atau sirkulasi pengamat).
6. Pemberian tanda-tanda dan irama (dari organisasi bentuk-bentuk horisontal, vertikal dan miring serta komponen-komponennya).
7. Penggunaan distorsi.

b. Inovatif

Belajar sambil bermain membantu anak memahami dunia sekitar. Anak menyelidiki dan menemukan sesuatu, menguji teori mereka, mencoba hubungan sebab akibat dan belajar banyak tentang banyak hal sehingga perkembangan intelektual atau kemampuan berpikir (kognitif) anak bertambah. Oleh karena itu citra fasilitas pendidikan anak yang inovatif sangat perlu diberikan karena dapat membangkitkan daya imajinasi dan kreasi anak dengan menampilkan sesuatu yang baru, sebagai referensi bagi anak untuk mencipta, mengkreasikan sesuatu yang baru. Citra inovatif pada bangunan fasilitas pendidikan anak dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut³¹ :

1. Teknologi

Ekspresi bangunan dengan menggunakan teknologi modern baik secara struktural (teknologi struktur) maupun non struktural (teknologi bahan).

2. Simbolisasi

Simbol dapat ditampilkan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga mudah dikenal, akan tetapi dapat juga timbul dari gagasan murni arsitek untuk mengeluarkan hal-hal yang baru. Simbol dalam arsitektur dikategorikan menjadi 3, yaitu :

a. *Index/Indexial Sign*

Yaitu simbol yang menuntun pengertian seseorang karena adanya hubungan langsung antara penanda dan petanda terutama pada bentuk dan ekspresi. Index merupakan tingkat paling sederhana dari simbolisasi yaitu tanda yang secara harfiah menunjukkan bangunan itu merupakan tuntutan kegiatannya tanpa menunjukkan adanya maksud untuk berkomunikasi dari perancangannya.

b. *Icon/Iconic Sign*

Yaitu simbolisasi yang memberikan pengertian berdasar sifat-sifat khusus yang terkandung. Icon sering dikatakan sebagai simbol kiasan.

c. *Simbol/Symbolic Sign*

Yaitu simbolisasi yang menunjukkan pada suatu obyek yang memberi pengertian berdasar suatu aturan tertentu yang biasanya berupa hubungan dan gagasan-gagasan umum yang menyebabkan suatu simbol dapat diinterpretasikan dan merupakan hubungan dengan subyek yang bersangkutan.

2.4 TINJAUAN LOKASI

2.4.1 Fasilitas Pendidikan Anak di Yogyakarta

Yogyakarta sebagai kota yang menyandang predikat 'kota pelajar', diharapkan oleh masyarakatnya untuk mampu menjadi pelopor di bidang pendidikan. Menyangkut pendidikan anak-anak, kota Yogyakarta telah mempunyai cukup banyak yayasan/pengelola dan penyelenggara pendidikan anak-anak. Namun dari sekian banyak fasilitas pendidikan anak yang ada tersebut masih banyak yang belum dikelola secara ideal, dalam arti memperhatikan faktor psikologis perkembangan anak.

Fasilitas dan penataan ruang yang ditawarkan masih banyak yang bersifat ala kadarnya. Tak jarang ruang yang digunakan hanya menggunakan sisa-sisa ruang, selasar dari sebuah mesjid, balai kampung dan bahkan rumah-rumah penduduk. Dari fasilitas yang disediakan dan penataan ruang tersebut kiranya masih perlu dipertanyakan program ruang yang diperoleh guna peningkatan pendidikan anak-anak.

Dari hasil pengamatan lapangan yang dilakukan terhadap beberapa Sekolah Dasar di Yogyakarta dan sekitarnya, belum terdapat fasilitas pendidikan anak yang cukup ideal baik sarana maupun prasarana yang sesuai dengan kriteria-kriteria fasilitas pendidikan anak yang ideal dari para ahli.

2.4.2 Kondisi Faktual Pendidikan Anak

Data mengenai kondisi faktual pendidikan anak di Yogyakarta dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini.

Tabel 2.2
Tabel jumlah sekolah, murid, guru SD menurut status

Kabupaten/Kodya	Negeri	Swasta	Jlh. Kelas	Ruang Kelas	Jlh. Murid
<i>Kulonprogo</i>	346	64	410	2557	37910
<i>Bantul</i>	458	65	523	3417	73985
<i>Gunung Kidul</i>	509	54	563	3651	67018
<i>Sleman</i>	457	101	558	3716	75990
<i>Yogyakarta</i>	174	88	262	1656	40980

(Sumber: Depdiknas)

Tabel 2.3
Tabel jumlah sekolah dan kelas non Depdiknas

Kabupaten/Kodya	Jlh. Sekolah	Negeri	Swasta	Jlh. Kelas
<i>Kulonprogo</i>	25	2	23	148
<i>Bantul</i>	28	3	25	166
<i>Gunung Kidul</i>	80	9	71	479
<i>Sleman</i>	17	2	15	102
<i>Yogyakarta</i>	2	1	1	12

(Sumber: Depdiknas)

Tabel 2.4
Data SD Tingkat Propoinsii DIY Tahun Pelajaran 1999/2000
Tabel Ruang Belajar menurut Pemilikan dan Kondisi

Status sekolah	Milik			Bukan Milik		
	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
Negeri	5138	5406	1908	33	23	9
Swasta	1447	797	203	57	19	-
Jumlah	6585	6185	2111	90	42	9

(Sumber: Depdiknas)

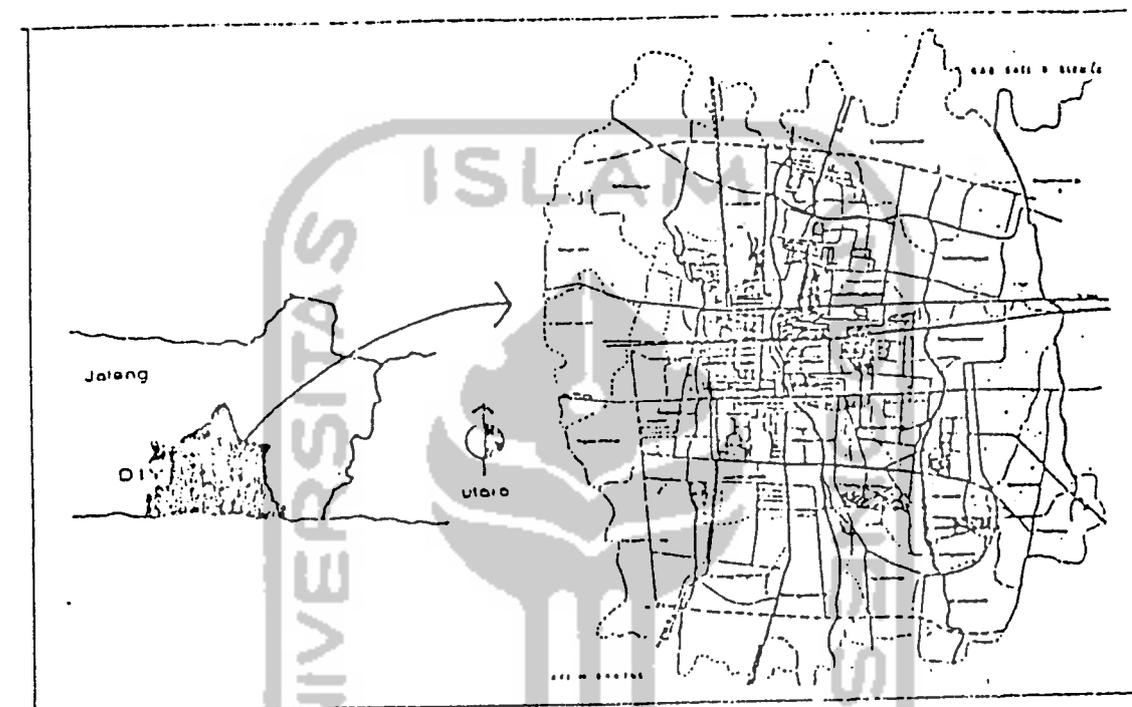
Tabel 2.5
Tabel Murid SD menurut Kelompok Umur

Status Sekolah	< 6 th	7-12 th	> 13 th
Negeri	7663	55939	1903
Swasta	32834	255474	11859
Jumlah	40497	311413	13762

(Sumber : Depdiknas)

2.4.3 Status dan Keadaan Fisik Kota Yogyakarta

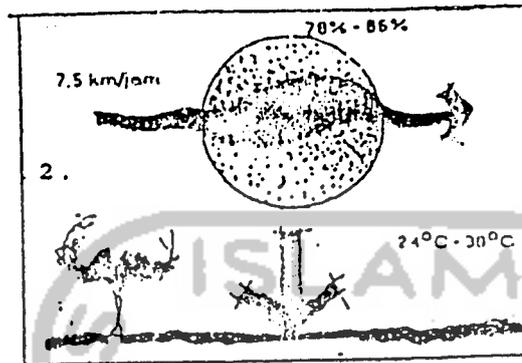
2.4.3.1 Geografis Lokasi



Gambar 2.1
Peta Lokasi
(Sumber: RIK Kodya Yogyakarta)

Lingkup pelayanan berada di daerah administrasi tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi berada di daerah administrasi Kotamadya Yogyakarta yang memiliki luas area keseluruhan adalah 3.257 ha, yang terbagi dalam 14 wilayah administrasi kecamatan dengan jumlah penduduk pada tahun 1998 sebesar 14798,5 dan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga adalah 5,05.

2.4.3.2 Kondisi Fisik Alamiah



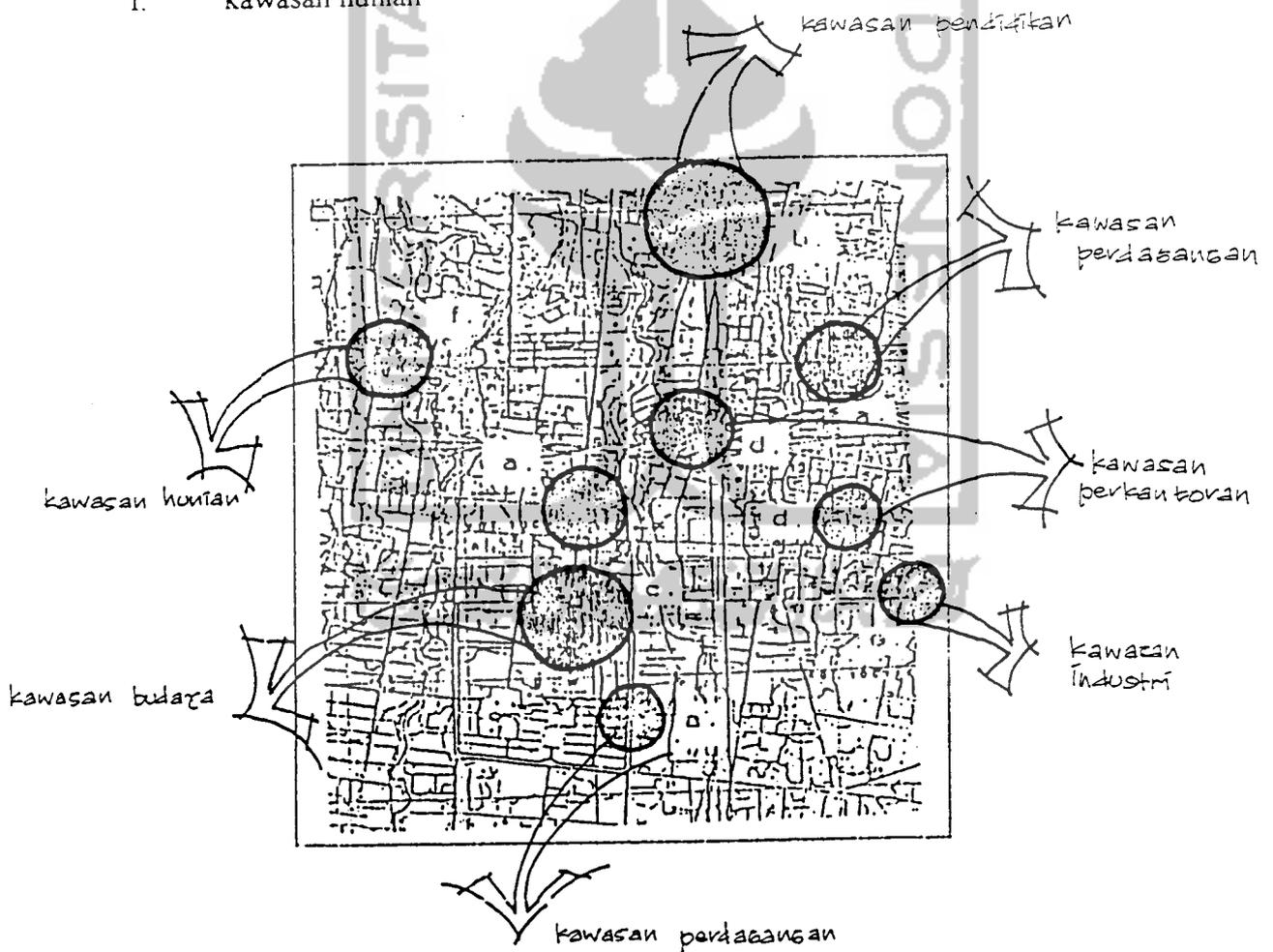
Gambar 2.2
Kondisi Fisik Alamiah

Daerah Kotamadya Yogyakarta memiliki kondisi fisik tanah yang relatif datar dengan rata-rata sigma tanah sebesar 1 kg/cm^2 . Temperatur suhu udara rata-rata $25,6^\circ\text{C}$ (minimal 24°C dan maksimum 30°C). Kelembaban udaranya antara $78\% - 86\%$ dan kecepatan angin rata-rata $7,5 \text{ km/jam}$.

Seperti daerah lainnya di Indonesia, Yogyakarta memiliki musim penghujan dan musim kemarau, walau dewasa ini kurang teratur periodiknya. Sinar matahari bersinar sepanjang tahun.

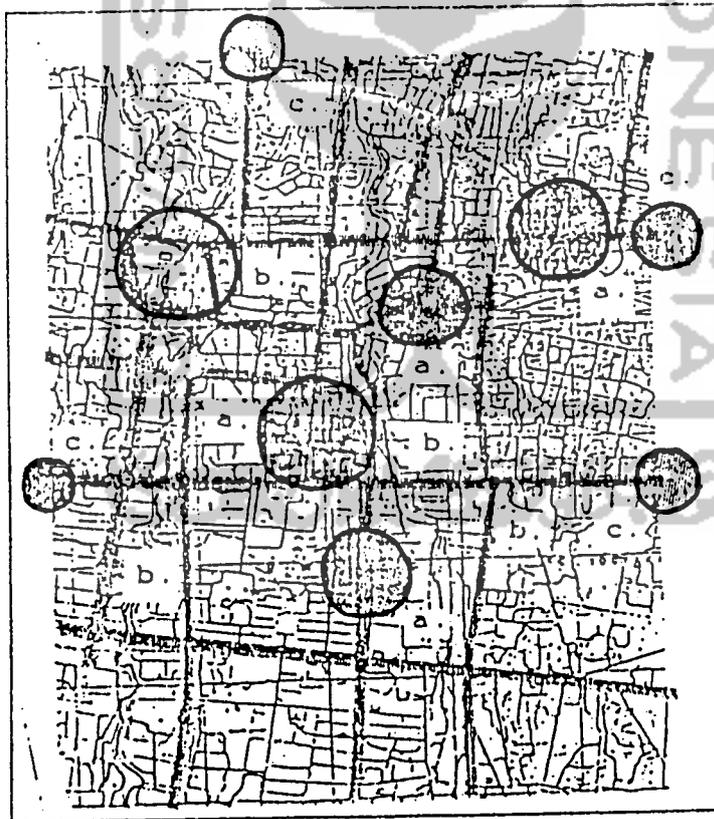
2.4.3.3 Kondisi Fisik Buatan

1. Beberapa bentuk kawasan, meliputi :
 - a. kawasan perdagangan
 - b. kawasan pendidikan
 - c. kawasan budaya
 - d. kawasan perkantoran
 - e. kawasan industri
 - f. kawasan hunian



Gambar 2.3
Peta Konsentrasi Kawasan
(Sumber: RIK Kodya Yogyakarta)

2. Kawasan pengembangan perumahan meliputi daerah Condongcatur dan Sidoarum dan beberapa kompleks perumahan lain dan tersebar.
3. Saluran air kotor telah lama dibuat (1830) dan pada tahun 1985 baru bisa dilayani pada area antar sungai Winongo dan Code. Pada saat ini telah dikembangkan pada jalur-jalur arteri dan jalur kolektor kota.
4. Saluran air hujan telah dikembangkan dan dibangun bersama dengan pembangunan daerah trotoar pada jalur arteri dan kolektor.
5. Transportasi yang ada terbentuk atas tiga kategori :



Gambar 2.4
Peta Transportasi
(Sumber: RIK Kodya Yogyakarta)

- a. Pergerakan dalam kota, banyak kendaraan tak bermotor (pada kawasan perdagangan dan pendidikan).
- b. Pergerakan inti dan pintu gerbang dengan kendaraan bermotor 2000 kendaraan/jam dengan jam padat 7-9, 12-14 dan 17-18.
- c. Pergerakan keluar masuk kota dipengaruhi oleh lalu lintas komuter (penglaju).



2.5.2 SD Eksperimental Mangunan

Sekolah Dasar ini terletak di desa Kalasan, Kabupaten Sleman, 12 kilometer timur kota Yogyakarta menuju Solo. SD bermurid 45 siswa dengan enam guru termasuk kepala sekolah ini didirikan pada tahun ajaran 1994/1995 oleh Romo Mangunwijaya. Pengembangan SD eksperimen ini merupakan salah satu obsesi/gagasan besar Romo Mangun tentang pendidikan.

Jika diperhatikan, sekolah ini jauh dari kesan sebuah kompleks sekolah. Untuk kelas, mereka memakai tiga rumah yang disewa dari penduduk setempat. Dindingnya gedek dari kulit bambu, penuh tempelan-tempelan kertas dan hasil karya siswa, serta alat peraga. Itulah yang membedakan rumah ini dengan rumah sekitarnya.



Gambar 2.5
SD Eksperimental Mangunan

Keadaan semua kelas hampir sama. Di semua kelas tak ada kesan suasana tegang, serba formal atau guru yang terburu-buru membombardir murid dengan bahan pelajaran mirip seorang penatar. Anak-anak dibiarkan duduk rileks, bereaksi spontan dan aktif.

Alternatif SD Mangunan bukan hanya dalam jenis mata pelajaran. Dalam metode pun ditempuh cara-cara yang tidak lazim dalam sekolah biasa. Misalnya, pada hari-hari tertentu anak-anak bersama guru dibiarkan menyebar ke sawah, menjumpi Pak Tani yang sedang bekerja atau mengumpulkan apa saja yang menurut mereka paling menarik. Kegiatan itu bisa saja bagian dari mata pelajaran pengetahuan alam.

Sebagai sekolah eksperimental, sekolah ini pernah dikunjungi menteri, tokoh-tokoh pendidikan, dan lembaga pendidikan PBB. Dipuji sebagai alternatif dari kecenderungan sekolah yang massal dan kurang peduli terhadap psikologi perkembangan anak.

